



Perempuan dalam industrialisasi di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan tahun 1980-an: profil 2 buruh perempuan di pabrik kayu Gunung Gangsir

Women in industrialization in Beji, Pasuruan in the 1980's: profil of 2 women's labours in Gunung Gangsir wood factory

Nadila Farah Dibah^{a*}
nadiladibah@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Jl Semarang No. 5, Malang, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: June 30, 2024
Revised: September 30, 2024
Accepted: December 05, 2024
Published: December 31, 2024

Permalink/DOI

10.17977/um020v18i22024p199-213

Copyright © 2024.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Dibah, NF. (2024). Perempuan dalam industrialisasi di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan tahun 1980-an: Profil 2 buruh perempuan di pabrik kayu Gunung Gangsir. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(2), 199-213.
<https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p199-213>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

The presence of this research is motivated because of the lack of studies on the history of women labours, so that this article places women as the main subjects of research by displaying their social experience both as factory labours, family labours workers, or women's lives as they live it. The method used in this study is oral history that is useful for digging information about events in the past, and assisted with other sources such as books, newspapers, and scientific articles. The results of this study indicate that the arrival of the industry in Beji, especially in Gunung Gangsir Village, changed the pattern of life of women in the village, from traditional life to industrial life because many of them decided to become factory labours. In carrying out life as a factory worker there are twists and turns faced by them both in the scope of families and factories, to regain the limits of traditional views, the distribution of togetherness with family and the world of work, as well as the double role that is carried out.

KEYWORDS

Industry; oral history; women labour

ABSTRAK

Kehadiran penelitian ini dilatar belakangi karena masih minimnya kajian terhadap sejarah buruh perempuan, sehingga artikel ini menempatkan perempuan sebagai subyek utama penelitian dengan menampilkan pengalaman sosial mereka baik sebagai buruh pabrik, buruh pabrik berkeluarga, atau kehidupan perempuan sebagaimana mereka menjalaninya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah lisan atau oral history yang berguna untuk menggali informasi mengenai peristiwa dimasa lampau, serta dibantu dengan sumber lainnya seperti buku, surat kabar, dan artikel ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa datangnya industri di Beji khususnya di Desa Gunung Gangsir mengubah pola kehidupan perempuan di Desa tersebut, dari kehidupan tradisional menuju kehidupan industri karena banyak dari mereka memutuskan menjadi buruh pabrik. Dalam menjalankan kehidupan sebagai buruh pabrik terdapat lika-liku yang dihadapi oleh mereka baik di lingkup keluarga dan pabrik, mengenai batasan pandangan tradisional, pembagian intensitas kebersamaan dengan keluarga dan dunia kerja, serta peran ganda yang dijalankan.

KATA-KATA KUNCI

industri; sejarah lisan; buruh perempuan

PENDAHULUAN

Kajian sejarah mengenai perempuan dalam beberapa dekade ini menunjukkan tren progresif, meskipun jika dibandingkan dengan topik kajian sejarah lainnya masih tertinggal jauh. Di periode sebelumnya narasi kajian sejarah yang menjelaskan tentang perempuan masih sering menuliskan sisi maskulinitas peran para perempuan di dalam peristiwa besar sejarah Indonesia (Subekti, 2021). Kuntowijoyo dalam karyanya menuliskan jika perkembangan historiografi di Indonesia dapat dikatakan masih milik kaum laki-laki, hingga perlunya kajian akan sejarah perempuan karena tema tentang peranan perempuan dalam berbagai bidang juga bisa dijadikan kajian historiografi (Kuntowijoyo, 2003).

Pernyataan yang dituliskan oleh Kuntowijoyo didukung oleh Saparinah Sadli di dalam pengantar buku “Hakikat Pekerja Perempuan” (Saptari, 1997). Ia mengatakan, sebelumnya kajian mengenai perempuan terpusat dalam pertanyaan, analisa, dan interpretasi pengalaman perempuan sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia. Muncul pula anggapan bahwa hal tersebut tidak terlalu penting karena kajiannya selalu dilihat dari kacamata laki-laki saja. Hal ini membuat proses dari pengambilan data masih didominasi oleh sisi maskulinitas, alih-alih menjadikan kajian perempuan topik utama.

Jika narasi mengenai perempuan saja masih jarang dibahas, lantas bagaimana dengan narasi yang mengangkat topik buruh perempuan dalam penelitian? Apakah dia hadir dalam narasi tenaga kerja yang didominasi laki-laki? Padahal topik mengenai buruh tidak seharusnya dipahami dalam artian sempit hanya dilihat sebagai proses ekonomi, tetapi perlu juga dibahas bagaimana keterkaitannya dengan aspek politik, sosial, serta kelembagaan. Bahkan di sektor-sektor tertentu perempuan mendominasi lingkungan kerja, seperti perempuan dalam industri rokok (Titiani, 2017).

Menurut Ratna Saptari dalam tulisannya yang mengkaji gerakan buruh di PT. Mayora, buruh merupakan instrumen penting untuk melihat transformasi sosial di tingkat makro. Perkembangan tingkat makro juga digunakan untuk melihat kondisi dari buruh itu sendiri. Kurangnya kajian mengenai buruh tersebut diperparah dengan jarangnyanya suara buruh perempuan yang muncul dalam narasi sejarah buruh sendiri (Saptari, 2008).

Peran buruh perempuan dalam narasi sejarah Indonesia memang masih jarang ditemui, namun bukan berarti tidak ada. Terdapat beberapa tulisan dari akademisi atau sejarawan yang membahas buruh perempuan sebagai kajian penelitian mereka. Seperti tulisan dari Ratna Saptari yang menyinggung mengenai buruh perempuan rokok kretek di Kudus pada era kolonial 1920-1930, dimana perempuan digambarkan banyak membantu dalam proses pembuatan rokok. Buruh perempuan lebih dibutuhkan karena dalam proses pelinting rokok di dominasi perempuan sedangkan pria lebih dipekerjakan di bidang pengantar dan penyalur (Saptari, 2012).

Selain itu juga terdapat tulisan dari Scholten, ia mengatakan di paruh pertama abad ke-20 perempuan adalah tokoh penting dalam sejarah ketenagakerjaan kolonial. Hal ini terlihat ketika mereka memenuhi perburuhan Indonesia di sektor rumah tangga, makanan bahkan dunia fashion (Locher-Scholten, 2000). Selain itu terdapat tulisan dari Erman yang menceritakan mengenai buruh perempuan di pertambangan timah di Ombilin pada abad ke-18, tentang bagaimana mereka memiliki akses untuk menambang dan menjual timah ke pembeli. Di sisi lain mereka juga mendapatkan keuntungan dengan menjual kebutuhan

yang diperlukan oleh para penambang ke penduduk luar wilayah penambangan (Erman, 2005).

Keberadaan buruh perempuan di Indonesia memang sudah ada sejak zaman kolonial, terlebih saat masa Hindia Belanda di era politik pintu terbuka produk agraris dianggap tidak lagi menjadi hasil utama dari tanah jajahan sehingga banyak sektor industri didirikan. Hal tersebut ada kaitannya dengan monetisasi atau pengenalan nilai uang yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, sehingga terjadi perpindahan sistem transaksi dan membuat ekonomi barang tergerus (Utami, 2015). Kebijakan cultuurstelsel di Jawa maupun pengenalan mengenai ekonomi liberal di abad ke-19 ini juga yang menjadi alasan kuat hadirnya monetisasi guna meningkatkan perekonomian bangsa Belanda melalui rakyat yang mereka jajah.

Perempuan memang dikenal sebagai sosok yang memiliki ketelitian, kerajinan, kesabaran, keuletan sehingga banyak industri yang sedang trend di masa kolonial membuat perempuan dipekerjakan di bidang industri tekstil, batik, ataupun industri rokok. Selain itu salah satu alasan perempuan menjadi tenaga kerja di industri secara massif adalah karena perempuan dinilai bisa digaji lebih murah, karena mereka dianggap tidak lebih kuat daripada laki-laki sehingga banyak para pemilik industri tersebut memilih perempuan untuk bekerja di usaha milik mereka (Jones, 2009).

Kajian perihal buruh yang dilakukan oleh Saptari mengenai buruh di PT. Mayora Jakarta dengan aksi protesnya terhadap tuntutan kebijakan pabrik yang menyengsarakan buruh (Saptari, 2008), lalu Hera dengan tulisan yang mengungkapkan posisi buruh perempuan pada era Orde Baru (Hera, 2015). Selain itu tulisan Titania yang menjelaskan mengenai peran buruh perempuan di industri sigaret kretek Tangan (Titiani, 2017). Namun dalam riset yang telah disebutkan kebanyakan masih memfokuskan tulisannya mengenai kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh buruh perempuan di kawasan industri secara luas dan gejolak karena permasalahan pengendalian perburuhan.

Berdasarkan banyaknya topik yang diangkat oleh para ilmuwan dan sejarawan tentang buruh perempuan belum ada yang mengangkat mengenai peristiwa sejarah tentang buruh perempuan di wilayah Beji dengan memperlihatkan kehidupan tradisional yang telah lama mereka jalani dan seiring masuknya industri ke daerah tersebut terdapat beberapa perubahan pola kehidupan, tantangan, dan pengalaman yang dialami para perempuan terutama bagi buruh perempuan pabrik.

Tulisan ini akan menceritakan sejarah buruh perempuan di wilayah Kecamatan Beji. Selain itu tulisan ini akan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai, bagaimana kondisi wilayah Beji di masa lalu sehingga mendatangkan beberapa pabrik di daerah tersebut? Kapan industri hadir di Beji? Faktor apakah yang mendorong mereka masuk sebagai buruh di pabrik? Dimana dalam penulisannya akan menunjukkan dari sudut pandang buruh perempuan serta perempuan yang memiliki peran ganda.

Lingkup temporal yang akan dituliskan dalam tulisan ini diawali pada tahun sebelum 1980-an, hal ini dilakukan untuk memberikan pandangan terhadap kondisi kehidupan yang dijalani oleh para perempuan pada masa itu, kemudian temporal diakhiri pada akhir tahun 1980-an untuk menggambarkan perubahan kehidupan perempuan setelah industrialisasi di wilayah Kecamatan Beji Pasuruan. Lalu lingkup spasial dari tulisan ini yaitu wilayah

Kecamatan Beji yang merupakan wilayah industrialisasi di Kabupaten Pasuruan dan akan memfokuskan di wilayah Desa Gunung Gangsir.

METODE

Sejarah lisan adalah jembatan bagi rekonstruksi sejarah perempuan. Klaim ini didasarkan pada kegagalan teori-teori besar kajian sosial-humaniora dalam menggambarkan kehidupan individu yang kompleks, terlebih mengenai pengalaman sosial perempuan serta sebagaimana perempuan menjalaninya (Kalpagam, 1986). Dalam hal ini buruh perempuan yang keberadaannya tidak banyak terabadikan di surat kabar atau arsip manapun sangat sulit jika meneliti tentang mereka hanya mengandalkan sumber tertulis. Maka dari itu penggabungan pengalaman perempuan yang terbaik adalah dengan menggunakan metode sejarah lisan, karena hal tersebut merupakan cara untuk menjembatani antara dimensi individu dan sosial. Sehingga metode sejarah lisan memainkan peranan penting dalam penulisan penelitian ini untuk menuliskan tentang pengalaman serta kehidupan sosial dari buruh perempuan dalam kacamata perempuan.

Sejarah lisan merupakan informasi sejarah yang direkam dalam rekaman yang diambil dari pengetahuan pribadi seseorang (Thompson & Bornat, 2017). Sehingga sejarah lisan berguna untuk mengisi kekosongan dari sejarah tertulis, perlu diketahui bahwa sejarah lisan bersifat subjektif. Hal ini dikarenakan peristiwa yang diceritakan berasal dari sudut pandang saksi sejarah langsung tidak bersifat absolut dari peristiwa yang dilakukan setiap orang mengenai suatu peristiwa tersebut (Thomson, 2007).

Adapun narasumber yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini adalah 2 mantan buruh pabrik perempuan yang pernah bekerja dalam kurun tahun 1980 an di wilayah Beji di Desa Gunung Gangsir yang mana 1 orang tersebut adalah warga asli sedangkan 1 orang berasal dari luar Beji, tokoh masyarakat, dan beberapa penduduk asli Desa Gunung Gangsir. Namun selain menggunakan sejarah lisan dalam pengumpulan sumber dari penulisan karya ilmiah ini, penulis juga menggunakan data yang didapatkan dari buku, skripsi, disertasi, artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beji sebagai Wilayah Agraris dan Industri

Beji merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasuruan. Letak geografis dari wilayah Beji berada di antara Kecamatan Pandaan di sebelah selatan, Kecamatan Gempol di sebelah barat, Kota Bangil di sebelah timur, dan Kabupaten Sidoarjo di sebelah utara. Kondisi wilayah yang berada di antara pusat kota dan bersebelahan dengan 1 daerah besar menjadikan Beji sebagai wilayah yang tentu memiliki peran dalam berbagai aspeknya.

Peradaban daerah Beji sudah ada sejak jaman dahulu, hal ini diketahui karena ditemukan situs bersejarah berupa Candi Gunung Gangsir di daerah tersebut yang diperkirakan merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuno yang dibangun saat pemerintahan Raja Airlangga pada abad ke-11 M. Fungsi dari candi tersebut belum diketahui pasti namun terdapat sebuah informasi dari penduduk setempat bahwa tujuan dibangunnya dari candi tersebut adalah untuk penghormatan dari Nyi Sri Gati atas jasanya membangun masyarakat pertanian di daerah itu. Selain itu berdirinya Candi Gunung Gangsir juga

dipercaya sebagai lambang atau tugu keberhasilan panen serta lambang kesuburan dari daerah tersebut (Harbianti, 2020).

Pada masa Hindia Belanda lingkungan Beji merupakan wilayah yang hasil pertaniannya terbilang baik karena menghasilkan panen yang berlimpah. Tidak hanya tanaman padi saja yang tertanam di area persawahan karena petani juga memanfaatkan lahannya untuk ditumbuhi jagung atau palawija (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978). Rata-rata dari keluarga penduduk asli daerah Beji memiliki lahan persawahannya sendiri dan bermata pencaharian sebagai petani, namun bagi penduduk yang tidak memiliki area sawah biasanya mereka menyewa sawah kepada tuan tanah atau orang yang memiliki lahan sawah berlimpah. Kehidupan terjalin dengan baik bagi mereka dari hasil persawahan ataupun tegalan. Seperti petani pada umumnya, masyarakat Beji pada masa tersebut sangat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian yang mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Pertanian di Karesidenan Pasuruan 1924

Afdeling	Jenis tanaman
Pasuruan	Padi, tembakau, palawija, jagung, tebu
Bangil	Padi, tebu, palawija
Probolinggo	Padi, tembakau, kopi
Kraksaan	Padi, kopi, teh
Lumajang	Padi, tembakau, palawija
Malang	Padi, perkebunan kopi, tebu, tembakau, teh

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia (1978)

Bahkan dalam catatan sensus penduduk di bagian pertanian tahun 1924 dikatakan bahwa sebagian besar pertanian di Karesidenan Pasuruan dilakukan secara intensif, hal ini terlihat ketika hasil pertanian dari persawahan yang dihasilkan dari daerah Probolinggo sampai bisa diekspor ke wilayah lain. Pohon kapuk randu yang ditanam di pinggir jalan oleh penduduk desa juga hasilnya akan dimasukkan ke kas desa.

Selain padi, palawija, jagung juga terdapat tanaman tebu yang hasilnya baik pada masa itu. Hal tersebut membuat wilayah di dekat daerah Beji seperti pusat Kota Pasuruan dan Sidoarjo sejak tahun 1800 an sudah berdiri industri besar yaitu pabrik gula. Adapun di daerah Pasuruan sendiri terdapat 29 perusahaan perkebunan gula, dan membuat produksi dari gula tersebut masuk nomor 3 terbesar setelah wilayah Surabaya dan Kediri.

Pertanian tebu di wilayah Pasuruan memang baik dan melimpah sejak zaman Hindia Belanda dan menjadikan Pasuruan memiliki banyak pabrik industri gula yang berdiri. Dibarengi dengan kondisi pertanian dan industri gula yang baik, Pasuruan adalah wilayah yang strategis karena merupakan penghubung dari beberapa wilayah lainnya seperti Malang-Blitar dan antara Surabaya dengan daerah-daerah di sisi barat seperti Probolinggo Banyuwangi, sehingga menjadikan wilayah Pasuruan ramai didatangi oleh banyak orang yang hanya melewati wilayah tersebut atau mengadu nasib di pabrik gula.

Adapun jajaran pabrik gula yang berdiri dekat daerah Beji antara lain pabrik gula di Jati, Wangkal, Pasuruan Kota, dan di Candi Sidoarjo. Pekerja pabrik gula tersebut dari buruh petani hingga buruh produksi biasanya diambil dari penduduk lokal di sekitar pabrik atau para pendatang dari daerah dekat pabrik. Berdirinya pabrik yang berada di dekat Beji ini

tentu menguntungkan bagi penduduk, pasalnya penduduk bisa ikut bekerja di pabrik baik sebagai buruh tani atau buruh pabrik.

Dikatakan oleh Bapak Yasin Kepala Desa Gununggangsir sekaligus tokoh masyarakat, bahwa daerah Gunung Gangsir sebelum datangnya industri pabrik pada masa pasca kemerdekaan sudah ramai oleh pendatang yang bekerja di pabrik sekitaran wilayah Gunung Gangsir (Yasin, 4 Maret 2024). Maka dapat dikatakan, bahwa sejak masa Hindia Belanda hingga pasca kemerdekaan wilayah Beji adalah penyokong wilayah Industri besar seperti di lingkungan Pasuruan sendiri ataupun di daerah Surabaya dan Sidoarjo.

Tidak heran jika beberapa dekade kemudian dari era Hindia Belanda industri pabrik masuk di wilayah Beji, karena terdapat beberapa faktor yang mendukung di bangunnya industri pabrik seperti terdapat sumber bahan baku, berada di jalanan utama, di kota besar atau dekat dengan kota besar dan terdapat sumber daya manusia yang memadai yang mana dalam hal tersebut Beji memenuhi syaratnya.

Tabel dibawah ini akan menunjukkan kependudukan di tahun 1930 era kolonial guna membandingkan dengan jumlah penduduk pada masa Indonesia Merdeka di era Orde Baru.

Tabel 2. Sex Ratio Penduduk di Kabupaten Pasuruan 1927, 1928, 1929

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
1927	84.846	99.82	184.228
1928	85.441	100.383	185.824
1929	86.471	101.860	188.331

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia (1978))

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Afdeling Bangil (1930)

Onderafdeling	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Bangil	14.562	16.875	31.437
Bedji	12.397	14.124	26.521
Rembang	12.281	13.759	26.040
Wonorejo	11.641	13.171	24.812

(Sumber: Volkstelling 1930 (1933))

Tabel 2 memperlihatkan jumlah Karesidenan Pasuruan pada tahun 1927-1929 yang datanya diambil dari MvO, namun jika dibandingkan dengan Tabel 3 akan memperlihatkan jumlah penduduk di wilayah Afdeling Bangil. Dan memunculkan data bahwa Beji di tahun 1930 jumlah penduduknya berjumlah 26.521 orang pribumi dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak ketimbang laki-laki.

Di masa Hindia Belanda jumlah penduduk di afdeeling Kabupaten Pasuruan kebanyakan campuran dari orang Jawa-Madura, dengan jumlah yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak ketimbang dengan keberadaan laki-laki. Selain itu mereka jarang berpindah karena terdapat tuntutan untuk menggarap sawah atau bekerja sebagai buruh perkebunan tebu, sehingga daerah yang biasanya banyak penduduk bisa dipastikan jika di daerah tersebut terdapat perkebunan atau wilayah sawah yang luas.

Tabel 4

Sex Ratio Penduduk Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Kecamatan 1988

Nama Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Purwodadi	25.339	24.304	46.999
Tutur	20.824	21.500	42.324
Puspo	10.353	11.153	21.506
Tosari	7.311	8.203	15.514
Lumbang	12.946	13.873	26.819
Pasrepan	18.216	19.874	38.090
Kejayan	22.383	24.242	46.625
Wonorejo	19.989	21.949	41.938
Purwosari	27.114	28.802	55.916
Prigen	29.507	30.376	59.883
Sukorejo	28.122	29.687	57.809
Pandaan	32.454	33.365	65.819
Gempol	35.618	38.412	74.030
Beji	24.272	25.387	49.659
Bangil	30.364	32.030	62.394
Rembang	19.972	21.385	41.357
Kraton	28.682	30.584	59.266
Pohjentrek	9.356	10.187	19.552
Gondangwetan	16.924	18.286	35.210
Rejoso	15.149	15.761	30.910
Winongan	15.149	17.113	32.934
Grati	27.996	30.123	58.119
Lekok	22.198	24.963	47.161
Nguling	21.978	23.946	45.924
Jumlah	520.253	23.946	1.075.753

Sumber: Badan Pusat Statistik (1988)

Pada tahun 1988, penduduk Beji berjumlah 49.659 orang dengan jumlah yang berjenis kelamin perempuan 25.387 orang dan laki-laki yang berjumlah 24.272 orang.

Perbedaan antara jumlah penduduk semasa Hindia Belanda dengan masa pasca Indonesia merdeka di era Orde Baru terjadi peningkatan jumlah penduduk yang signifikan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Dengan berdirinya pabrik di wilayah Beji tentu membawa dampak yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, hal ini karena banyak orang yang datang untuk mendapatkan pekerjaan.

Beji di Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru tahun 1967, Indonesia sedang gencar-gencarnya melaksanakan program pembangunan negara untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdaya terutama di sektor ekonomi industri. Hal ini mendominasi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa itu guna memulihkan kondisi Indonesia yang sedang dilanda masalah perekonomian.

Pada 3 Juli 1968 pemerintah Orde Baru mengeluarkan Undang-Undang mengenai penanaman modal guna menstabilkan kondisi perekonomian dikala itu, yaitu UU No. 6 Tahun 1968 yang mengatur tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Isi dari UU tersebut mengatur jadwal pelunasan utang luar negeri, pengendalian inflasi yang tidak terkontrol, dan mengundang investasi besar-besaran terutama investor asing. Dikeluarkannya UU tersebut untuk mengatur dan mendukung

program yang dijalankan pemerintah mengenai kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan dan tentu mengundang banyak investor asing serta investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya di bidang industri dalam negeri.

Setelah itu pada tahun 1984 pemerintah juga mengeluarkan Undang Undang No. 05 yang mengatur tentang perindustrian, baik dari tujuan didirikannya industri, pembinaan pengembangan, izin usaha, teknologi dan desain produk, sumber daya serta lingkungan, hingga kewenangan urusan industri. Dengan dikeluarkannya UU tersebut bisa dilihat bahwa pemerintah memang menaruh perhatian yang besar pada industri yang berdiri di Indonesia pada masa itu, hal tersebut membuahkan hasil dengan banyaknya pengembangan industri pabrik yang berdiri dan kontribusi nyata bagi perekonomian Indonesia pada saat itu.

Pulau Jawa yang pada era itu merupakan daerah yang beberapa tingkat lebih maju dibandingkan wilayah lainnya, menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian Indonesia di masa Orde Baru (E.r, 2018). Salah satu daerah yang berada di Pulau Jawa yang dijadikan sebagai tempat berkembangnya industri adalah Jawa Timur (Agustini & Winarni, 2014). Hal tersebut dikarenakan, kawasan Jawa Timur memiliki beberapa aspek yang cocok dijadikan sebagai daerah industri seperti adanya sumber daya manusia yang memadai, wilayah yang kebanyakan berada di dataran rendah, dan bahan baku yang memadai.

Ber macam jenis industri yang berdiri di Jawa Timur pada saat itu, seperti industri mesin yang membuat kereta api di Madiun, alat pertanian yang tersebar di beberapa wilayah seperti Malang dan Pasuruan, industri makro dan mikro di Sidoarjo dan kawasan Surabaya (Febrianto, 2015). Dari pengembangan pembangunan industri yang sedang marak pada tahun itu tidak terkecuali wilayah Beji di Kabupaten Pasuruan juga dimasuki oleh sektor industri. Masuknya industri di Beji merupakan hasil dari kebijakan pemerintah pusat, hal ini dikarenakan pada masa Orde Baru Kabupaten Pasuruan masuk dalam objek peraturan yang telah dikeluarkan, yang mempersilahkan investor untuk melakukan pembangunan (Harbianti, 2020).

Yati, seorang penduduk asli Gunung Gangsir yang sudah 56 tahun tinggal di daerah tersebut menceritakan bahwa dengan masuknya industri di Beji menjadikan tanah yang dahulunya merupakan tanah persawahan dan perkebunan milik masyarakat setempat menjadi lahan pabrik yang dibangun oleh investor yang berasal dari orang luar wilayah tersebut atau biasa disebut *Bos* oleh penduduk setempat (Yati, 5 Februari 2024). Petani yang rela melepas lahan mereka disebabkan karena tergiur akan harga jual yang ditawarkan, karena harga yang ditawarkan lebih tinggi ketimbang harga pasaran pada masa itu.

Meskipun tidak semua wilayah di Beji digunakan sebagai lahan industri namun terdapat beberapa Desa yang dijadikan tempat berdirinya pabrik diantaranya Desa Gunung Gangsir, Desa Wonokoyo, dan Desa Cangkring Malang. Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan tulisannya terhadap Desa Gunung Gangsir sebagai objek wilayah penelitian.

“Masuknya pabrik itu tahun 1982 1983-an mbak. Tapi baru ramainya itu ya pas tahun 1986-1988 an, banyak itu mbak buruh pabrik berangkat kerja bareng-bareng kayak metu sekolah gitu *gemeruduk an*” (Yasin, 4 Maret 2024).

Masuknya industri di Gunung Gangsir pertama kali pada tahun 1982, informasi tersebut didapatkan dari Pak Yasin kepala Desa Gunung Gangsir dan 2 perangkat desa yang merupakan penduduk asli Desa Gunung Gangsir. Pabrik yang dimaksud adalah pabrik yang memproduksi sebuah alat penyemprot tanaman pestisida, dengan karyawan diperkirakan kurang dari 100 orang. Meskipun tidak ada bukti tertulis secara pasti mengenai pendirian pabrik tersebut tapi dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat di desa Gunung Gangsir, mereka setuju bahwa masuknya industri pabrik di daerah tersebut berkisar tahun 1982-1983an (Yasin, 4 Maret 2024).

Adanya pabrik yang berdiri di Desa Gunung Gangsir Kecamatan Beji secara perlahan bermunculan beberapa pabrik dalam kurun waktu 3-5 tahun, dan membuat wilayah ini berkembang pesat sehingga menarik beberapa investor untuk mendirikan pabrik serta mendatangkan orang luar wilayah datang untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut menjadikan wilayah Desa Gunung Gangsir yang dulunya merupakan area persawahan yang digunakan sebagai lahan bertani padi atau tumbuhan palawija berubah atau alih fungsi menjadi lahan industri yang didirikan sebuah pabrik. Hal ini menjadikan banyak perubahan yang terjadi tidak hanya di sektor mata pencaharian dari masyarakat sekitar, namun secara tidak langsung juga merubah dinamika sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

Masyarakat setempat yang dahulunya bermata pencaharian sebagai petani banyak yang beralih profesi menjadi buruh pabrik setelah datangnya industri di daerah mereka, hal tersebut selain karena berkurangnya lahan sawah atau kebun yang bisa mereka garap adalah karena pekerjaan sebagai buruh pabrik lebih menjanjikan akan upah yang diberikan ketimbang saat mereka bekerja sebagai petani.

Tidak terkecuali para perempuan yang sudah siap memasuki dunia kerja di wilayah Desa Gunung Gangsir yang sebelumnya bekerja di lingkup pekerjaan rumah tangga dan sebagai petani, saat masuknya industri di Gunung Gangsir banyak dari mereka memutuskan alih profesi menjadi buruh pabrik. Kesibukan yang dahulunya hanya berkutat di area sawah atau kebun dan di rumah dengan jam yang bisa mereka atur sendiri kemudian berubah. Mereka yang memutuskan menjadi buruh pabrik harus siap menerima dan terikat akan aturan yang dikeluarkan oleh pabrik tempat mereka bekerja.

Peran Dan Dinamika Buruh Pabrik Perempuan

Bu Tami adalah salah satu contoh dari perempuan Desa Gunung Gangsir yang memilih untuk beralih profesi dari buruh tani menjadi buruh pabrik. Pada tahun 1980-an ia baru saja menyelesaikan Sekolah Menengah Atas/SLTA, setelah lulus ia memilih menjadi petani untuk mengumpulkan uang guna melanjutkan ke pendidikan ke jenjang perkuliahan. Namun karena datangnya industri di desanya, ia memutuskan untuk beralih profesi menjadi buruh pabrik.

“Kerjo pabrik bien cuman nyerahno KTP tok mbak, bayarane seminggu pisan langsung atok duek. ngenteni panen sue” (Kerja pabrik waktu dahulu hanya menyerahkan KTP saja mbak, gajinya diberikan satu minggu sekali jadi bisa langsung dapat uang. Kalo nunggu panen lama) (Tami, 6 Januari 2024).

Tuntutan kebutuhan hidup yang perlu dipertimbangkan serta pemikiran memperbaiki kehidupan itulah yang membuat rata-rata para perempuan di Desa Gunung Gangsir memutuskan untuk menjadi buruh pabrik guna membantu dan mengangkat perekonomian keluarga. Dengan menjadi buruh pabrik penghasilan yang sebelumnya tidak pasti dari hasil pane, kini bisa diperoleh setiap satu minggu sekali. Hasil dari bertani memang terkadang tidak bisa diperkirakan, karena bisa jadi terhalang cuaca atau hama yang menyerang tanaman serta proses yang terbilang lama untuk memanen hasilnya.

Persyaratan masuk pada awal berdirinya pabrik di Desa Gunung Gangsir kebanyakan hanya sebuah fotokopi KTP atau memperlihatkan KTP saat mereka melamar kerja dan tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Namun memasuki tahun akhir 1980 an terdapat persyaratan untuk memperlihatkan jenjang sekolah akhir yang ditempuh dan batas maksimal usia pekerja. Bu Tami yang 1 tahun setelah lulus SMA hanya ikut sebagai buruh tani di sawah milik tetangganya tertarik dengan persyaratan tersebut, sehingga beliau menerima ajakan kepala Dusun atau Kasun untuk masuk ke pabrik karena segala informasi mengenai perekrutan pabrik bisa didapatkan dari Kasun. Pada tahun 1986 Bu Tami mulai bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Firafit yang merupakan pabrik pengolahan rotan dan kayu¹.

Dengan mudahnya persyaratan yang diberikan pada awal berdirinya pabrik serta penawaran uang gaji yang menarik dengan kisaran Rp. 10.000 hingga Rp 23.000 per minggunya di era itu membuat banyak para perempuan dari usia remaja hingga yang berumur mendaftarkan diri menjadi buruh pabrik (Sutik, 10 Mei 2024). Jika dibandingkan dengan harga kebutuhan pokok atau sembako pada masa itu yang masih di angka Rp. 500², maka tidak heran jika banyak dijumpai buruh perempuan yang hanya menamatkan SD dan perempuan yang sudah lanjut usia bekerja sebagai buruh pabrik karena tergiur akan nilai upah yang diberikan.

Hal yang menariknya adalah jika dibandingkan dengan gaji pegawai negeri sipil (PNS) pada masa itu, maka gaji buruh pabrik di wilayah Gunung Gangsir bisa menyamai atau berada di tengah jumlah gaji PNS. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1980 gaji PNS berkisaran Rp. 12.000 – Rp. 120.000 perbulannya, dan kisaran gaji ini masih digunakan sampai tahun 1989. Sedangkan gaji yang diterima oleh buruh pabrik di Gunung Gangsir berada di kisaran Rp. 40.000 – Rp. 94.000. dengan demikian gaji dari buruh pabrik sudah

¹ Firafit merupakan pabrik yang berdiri di Desa Gununggangsir pada tahun 1986. Bergerak di bidang pengolahan kayu dan rotan, adapun barang yang dihasilkan dari industri tersebut adalah meja, kursi, tempat tidur. Bahan dari pabrik tersebut diambil dari sebuah pengepul kayu dan rotan di daerah Pasuruan Kota dan dekat pabrik. Pada awal pembangunan tenaga kerja terserap lebih dari 100 orang, namun bertambahnya tahun dengan permintaan barang yang banyak jumlah buruh di pabrik tersebut sampai 200 orang. Namun saat terjadi krisis ekonomi di tahun 1998 pabrik tersebut sempat berhenti produksi dan mulai beroperasi kembali dengan aktif pada tahun 2006 dengan nama yang berubah yaitu KAREA serta bahan baku diganti dengan plywood. KAREA hingga saat ini masih berdiri meskipun barang yang diproduksi tidak sebanyak saat awal-awal pabrik tersebut didirikan. Informasi ini di dapatkan dari wawancara dengan Bu Sutik (Wawancara, 10 Mei 2024)

² Harga beras di tahun 1980-an berkisar Rp. 300 – Rp. 500/kg, harga minyak tanah Rp. 90 – Rp. 120/liter gula pasir Rp 550 – Rp 575/kg, garam Rp 35 – Rp 50/Bata. Harga-harga ini dibuat oleh liputan koran Merdeka dengan informasi didapatkan dari pasar, yang dilakukan untuk menunjukkan kisaran harga sembako di pasar pada tahun 1982. ANRI, Arsip dari Koran Merdeka, 30 Oktober 1982

bisa di andalkan di masa tersebut dengan hanya kebutuhan pokok atau yang berkisar antara Rp. 50 – Rp. 500.

Sutik, seorang perempuan yang datang dari daerah Ponorogo merupakan salah satu informan yang juga merupakan mantan buruh pabrik di Gunung Gangsir tahun 1980an. Ia menceritakan kabar mengenai adanya industri di daerah Beji didapatkan dari kerabatnya yang sudah terlebih dahulu berpindah ke daerah ini, hal ini menandakan bahwa kabar adanya kawasan industri di daerah ini sudah terkenal sampai ke kota seberang sehingga mendatangkan banyak orang untuk mencari kerja ke Beji. Ia juga menceritakan bahwa mereka para buruh yang sudah memiliki pekerjaan tetap di Beji akan memilih menetap dan membangun keluarga di wilayah ini.

Sutik berharap dengan bekerja sebagai buruh bisa mengubah kehidupannya serta bisa membantu perekonomian keluarganya, terlebih dia mempunyai adik yang masih perlu disekolahkan. Dengan kondisi memiliki ijazah terakhir SMA, ia yakin akan sukses di kota perantauan.

Ia menceritakan bahwa pabrik yang paling banyak menyerap perempuan sebagai buruh tenaga kerja di lingkungan Gunung Gangsir adalah pabrik Firafit, hal ini terlihat ketika ia berada di bagian produksi pemolesan rotan dan kayu (Sutik, 10 Mei 2024). Menurutnya bagian ini diperlukan ketelitian guna menjadikan bahan agar meja, kursi, dipan berkualitas halus. Pekerjaan tersebut mudah dilakukan, meskipun sebagian orang yang tidak mengetahui detail pekerjaan di pabrik ini akan menilai jika bekerja di industri kayu akan susah.

Selain itu Sutik mengatakan bahwa kemungkinan banyaknya perempuan di pabrik tersebut dikarenakan banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang menganggur di rumah dan hanya bekerja ketika musim tanam dan musim panen padi saja. Padahal pada kenyataannya ibu rumah tangga juga melakukan sebuah pekerjaan di rumah seperti memasak, mencuci baju seluruh anggota keluarga, menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak sejak bangun tidur kembali.

Hal ini dikarenakan dalam masyarakat yang telah mengalami komersialisasi akan membedakan antara kerja yang menghasilkan dan tidak menghasilkan upah. Ratna Saptari dalam tulisannya menganalogikan ketika terdapat seorang ibu rumah tangga yang sedang mengasuh anaknya di pelataran rumah, ketika ditanya tetangganya apa yang sedang ia lakukan, sang ibu tersebut akan menjawab sedang tidak melakukan apapun. Pandangan tersebut dikarenakan uang merupakan tolak ukur penilaian seseorang dalam menjalankan pekerjaan, maka dari itu jika ditemukan ibu rumah tangga di lingkungan tersebut ia akan disebut sebagai perempuan pengangguran (Saptari, 1997).

Selain bagian produksi pemolesan kayu atau rotan terdapat bagian lainnya yaitu, bagian produksi pembuatan barang/perakitan, pengemasan, dan staff administrasi. Bagian industri perakitan, berbeda dengan bagian pemolesan kayu banyak menempatkan buruh perempuan, di bagian ini lumayan banyak dilakukan oleh laki-laki, di bagian produksi ini pengerjaannya mudah tanpa adanya persyaratan pengetahuan tertentu. Lalu bagian pengemasan biasanya diisi dengan seseorang yang memiliki ketelitian lebih guna untuk menyortir barang yang memang layak dipasarkan, di bagian ini jumlah buruh perempuan dan laki-laki sama saja. Di bagian staff administrasi pabrik diisi oleh orang yang memiliki

ijazah terakhir di sekolah menengah atas/SLTA, karena dalam hal ini diperlukan pengetahuan tentang pengolahan data bahan masuk, barang keluar, atau hal yang berhubungan dengan pengoprasian komputer (Tami, 6 Januari 2024).

Meskipun latar belakang antara Tami dan Sutik sama-sama lulusan dari SMA, terdapat perbedaan saat mereka berdua bekerja di pabrik Firafit. Tami yang merupakan penduduk asli Gunung Gangsir dan memasuki pabrik di tahun-tahun awal berdirinya pabrik mendapatkan posisi di bagian administrasi pabrik, namun ketika Sutik masuk di tahun 1989 an pabrik hanya membutuhkan buruh di bidang produksi karena bagian staff administrasi tidak ada yang kosong. Dengan demikian, pembagian kerja yang telah disebutkan diatas tidak selalu diterapkan oleh pabrik, hal tersebut tergantung pada kebutuhan bagian yang diperlukan.

Tidak ada perbedaan yang terlalu terlihat antara buruh perempuan dan laki-laki di pabrik Firafit, namun terdapat hak-hak yang diberikan oleh pihak pabrik kepada para buruh perempuan misalnya di tahun tersebut sudah diberlakukan cuti haid dan cuti melahirkan. Hal ini sesuai dengan UU Kerja No. 12 Tahun 1948 pasal 13 yang menyebutkan bahwa buruh perempuan disaat melahirkan dan haid mendapatkan pemberian cuti khusus. Pengajuan cuti haid dan melahirkan di Pabrik Firafit sangat mudah, hanya perlu izin ke kepala bagian atau sering disebut mandor dan setelah mengajukan maka mereka bisa beristirahat di rumah selama 2 hari bagi yang cuti haid dan 3 bulan bagi cuti melahirkan.

Setelah 1,5 tahun bekerja di Firafit Tami memutuskan untuk berhenti dengan alasan akan berkuliah dan dirasa uang tabungan dari upah yang diterimanya telah cukup untuk menambah biaya ketika ia berkuliah. Hal ini berbeda dengan Sutik yang di tahun ke-2 nya bekerja di pabrik Firafit, ia memutuskan untuk tinggal di kos yang padahal sebelumnya beliau tinggal di rumah kerabatnya.

Keputusan tersebut diambil karena ia merasa sudah mampu untuk membiayai dirinya sendiri dan tidak ingin terus-terusan menyusahkan kerabatnya, namun di awal keputusan tersebut dibicarakan dengan kerabatnya memang terdapat penolakan dari sang kerabat. Hal ini dikarenakan pandangan di masa itu masih melihat jika perempuan yang tinggal di kosan merupakan orang yang tidak benar dan jauh akan agam. Maka Sutik mengatasi hal tersebut dengan berjanji bahwa ia akan mengambil kosan yang dekat dengan masjid agar bisa selalu ikut mengaji dan sholat jama'ah.

Alasan lainnya, Sutik ingin belajar hidup mandiri saat sudah menikah dengan jodohnya. Beberapa bulan setelah ia tinggal di kos, beliau memutuskan menikah dengan seorang pemuda penduduk asli sekitar tempat kos Sutik. Meskipun setelah menikah beliau tetap lanjut menjadi buruh di pabrik Firafit, hal tersebut dikarenakan dia ingin membantu suaminya dalam segi perekonomian dan tetap ingin mengirim uang kepada keluarganya yang berada di Ponorogo tersebut.

Bagaimana jika perempuan yang memiliki tugas mendesak di rumah tangga mereka juga memiliki kehidupan lain sebagai buruh di sebuah pabrik? Akankah kehidupan keluarga dan kesibukan dunia kerja yang mereka jalani memiliki keseimbangan dalam rutinitasnya. Dengan berkembangnya zaman peran yang dijalankan oleh perempuan seringkali mereka juga menjadi penyelamat perekonomian keluarga, hal tersebut bisa dilihat pada keluarga-

keluarga yang memiliki perekonomian rendah yang menjadikan perempuan juga ikut menjadi pencari nafkah tambahan (Saptari, 1997).

Saat perempuan yang sudah berumah tangga memutuskan untuk bekerja, terdapat sebuah resiko yang harus diterima oleh mereka terlebih mengenai hal tentang berkurangnya intensitas waktu yang dimiliki untuk keluarga. Terlebih jam kerja yang dikeluarkan oleh pabrik Firafit 8 jam perhari dengan 6 hari kerja dalam satu minggu. Namun dalam hal ini cara para buruh perempuan kala itu untuk membagi waktunya adalah dengan mereka menyiapkan segala hal yang dibutuhkan seperti makanan, seragam sekolah anak, atau kebutuhan suami pada saat mereka bangun tidur sekitar jam 3-4 pagi, karena jika mereka bangun terlalu siang, maka dapat dipastikan seisi rumah tidak akan berjalan seperti biasanya, dan pada waktu pulang kerja di sempatkan untuk bercengkrama ataupun saling cerita antar anggota keluarga mengenai kejadian hari itu, atau juga dengan menggunakan hari libur pabrik sebagai ajang rekreasi ke suatu tempat seperti ke pusat kota atau pasar (Sutik, 10 Mei 2024).

Bagi mereka yang memiliki anak yang masih berusia belia atau belum sekolah biasanya di titipkan ke tetangga, ibu/mertua, ataupun sanak saudara yang telah dipercaya. Hal tersebut biasanya warga Gunung Gangsir menyebutkan dengan "Di-emongno" atau dalam bahasa Indonesia dititipkan. Adapun maksud dari dititipkan adalah dengan meninggalkan anak mereka di seseorang yang dikenal atau dipercaya untuk menggantikan peran para ibu yang bekerja. Imbalan atau upah yang diberikan ke para ibu pengganti tersebut biasanya berupa bahan sembako ataupun uang tunai, bahkan perhiasan emas. Upah diberikan tiap bulan atau sesuai dengan jumlah hari yang dititipkan (Sutik, 10 Mei 2024).

Meskipun terkadang dalam lubuk hati para ibu buruh terasa berat untuk meninggalkan tumbuh dan kembang buah hati mereka. Namun mereka sadar bahwa hal tersebut adalah resiko dan konsekuensi yang mereka terima ketika sudah memutuskan menjadi buruh pabrik yang jauh berbeda ketika mereka masih menjadi petani. Karena meski ketika dipertemukan dengan musim panen, mereka masih bisa menyempatkan mendampingi keluarga mereka di pagi hari tanpa terburu dan dikejar oleh jam masuk pabrik (Tami, 6 Januari 2024).

Begitu halnya dengan Sutik yang di tahun pertama pernikahan sudah mendapatkan anak. Setelah mengetahui hal tersebut ia mengajukan pengunduran diri dari pabrik, hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan yang telah dirundingkan antara ia dan suaminya. Misalnya, ketika kembali dari cuti melahirkan sang anak tidak akan bisa diberikan ASI secara lancar terlebih di tahun tersebut masih belum ada kecanggihan teknologi seperti jaman sekarang yang sudah terdapat alat pemompa asi, selain itu ia juga merasa takut ketika melihat temannya yang berada di fase menyusui namun tetap memilih untuk bekerja karena tiap beberapa jam sekali mereka akan ijin ke toilet untuk mengeluarkan asi nya karena jika tidak maka bisa dipastikan mereka akan mengalami kesakitan di area payudara disertai demam.

Walaupun demikian, masih banyak perempuan yang memiliki peran ganda tersebut tetap mempertahankan pekerjaannya guna mencukupi segala kebutuhan hidup dan membantu meringankan kondisi ekonomi keluarga. Hal ini tentu harus dibarengi dengan adanya sebuah kesepakatan dan komitmen di dalam sebuah rumah tangga mereka. Sutik

mengatakan ia kembali sebagai buruh pabrik setelah mengasuh anaknya hingga berumur 3 tahun. Ia mengatakan perlu ada sebuah pengertian antara ia dan sang suami mengenai pembagian pekerjaan rumah ataupun ketika mengurus anak.

Karena kunci hubungan dalam sebuah rumah tangga bagi Sutik yang merupakan seorang buruh pabrik dan ibu rumah tangga dengan suami yang juga bekerja adalah saling mengerti. Hal ini dikarenakan jika tidak adanya saling pengertian dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dengan kondisi tersebut maka akan terdapat kendala atau hal yang perlu dikorbankan sebagai buruh ataupun sebagai ibu rumah tangga.

KESIMPULAN

Buruh perempuan di kawasan Desa Gunung Gangsir memiliki banyak cerita menarik yang perlu diulas dalam kehidupannya untuk dinarasikan guna melihat peranan serta perspektif mereka secara dekat. Datangnya industri di kawasan Beji mengubah beberapa aspek kehidupan terutama mengenai pemikiran dari seorang perempuan yang berkeinginan untuk mendapatkan pendapatan untuk dirinya maupun untuk membantu perekonomian keluarga dengan menjadi buruh pabrik, meskipun juga dibarengi dengan keinginan tetap ingin melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan. Hal ini bertumpang-tindih dengan keinginannya untuk tetap berada dalam kondisi sebagai buruh pabrik. Belum lagi ketika ia juga dihadapkan oleh beberapa norma tradisional di lingkungannya yang membatasi gerak mereka saat menjadi buruh pabrik di masa itu. Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya yang bisa dilakukan oleh para buruh perempuan untuk mengatasi pemikiran tradisional dan masalah di lingkungan seperti itu adalah dengan menghadirkan komunikasi yang baik agar terciptanya sikap saling pengertian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, T., & Winarni, R. (2014). Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan tahun 1992-2007. *Publika Budaya, 2(1)*, 78-84.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1978). *Memori serah jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (1988). *Pasuruan dalam angka 1988*.
- E.r, N. M. (2018). Dampak industri PT petrokimia Gresik terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat sekitar tahun 1980-2000. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 6(1)*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/ava_tara/article/view/22360
- Erman, E. (2005). *Membaranya batubara konflik kelas dan Etnik Ombilin- Sawahlunto Sumatera Barat (1892-1996)* (Jakarta). Desantara Utama.
- Febrianto, C. (2015). *Dinamika pabrik sepatu pt berkat ganda sentosa desa Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (1988-2014): kajian pengaruh kebijakan pemerintah dan muatan edukasinya*. [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/55149/>
- Harbianti, R. (2020). *Perubahan perilaku masyarakat akibat industrialisasi (studi di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hera, F. X. D. B. B. (2015). Menghadirkan ruang bagi buruh perempuan dalam studi sejarah Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p19-26>
- Jones, P. (2009). *Pengantar teori-teori sosial: dari fungsionalisme hingga post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kalpagam, U. (1986). Oral history: reconstructing women's role. *Economic and Political Weekly*, 21(38/39), 1683–1687.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Locher-Scholten, E. (2000). *Women and the colonial state: essays on gender and modernity in the Netherlands Indies, 1900-1942*. Amsterdam University Press.
- Saptari, R. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial: Sebuah pengantar studi perempuan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Saptari, R. (2008). Menulis tentang sebuah pemogokan buruh di Tangerang: Kaitan antara dimensi “publik” dan “privat.” In H. S. Nordholt, R. Saptari, & B. Purwanto (Eds.), *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saptari, R. (2012). Production systems and forms of labor control in the javanese cigarette industry; 1920s–1930s. In M. van der Linden & L. Lucassen (Eds.), *Working on labor: Essays in honor of Jan Lucassen*. Brill.
- Subekti, A. (2021). Tinjauan konseptual perempuan dan modernitas dalam ruang kolonialisme. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 183. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p183-194>
- Sutik. (10 Mei 2024). *Wawancara dengan Sutik (Mantan buruh Pabrik Firafit)*.
- Tami. (6 Januari 2024). *Wawancara dengan Tami (Mantan buruh Pabrik Firafit)*.
- Thompson, P., & Bornat, J. (2017). *The voice of the past: oral history*. Oxford University Press.
- Thomson, A. (2007). Four paradigm transformations in oral history. *The Oral History Review*, 34(1), 49–70. <https://doi.org/10.1525/ohr.2007.34.1.49>
- Titiani, S. (2017). *Perempuan pada industri Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus Tahun 1980-2010* [Other, Universitas Diponegoro].
- Utami, I. W. P. (2015). Monetisasi dan perubahan sosial ekonomi masyarakat Jawa abad XIX. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p51-63>
- Volkstelling 1930 - Deel VII, Chineezten En Andere Vreemde Oosterlingen In Nederlandsch-Indië: Census Of 1930 In Netherlands India- Vol.VII Chinese And Other Non-Indigenous Orientals In The Netherlands Indies* (Batavia). (1933). Departement van Economische Zaken.
- Yasin. (4 Maret 2024). *Wawancara dengan Yasin (Kepala Desa dan penduduk setempat)*
- Yati. (5 Februari 2024). *Wawancara dengan Yati (Penduduk setempat)*